

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI PADA PASIEN USIA 18-45 TAHUN DI PUSKESMAS KECAMATAN KALIDERES JAKARTA BARAT

Gisely Vionalita, Siti Sri Rejeki

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan
Universitas Esa Unggul

Correspondence author : gisely@esaunggul.ac.id

Abstract

Basic on data Kalideres community health center in 2020, the proportion of hypertension ranks second out of the 10 most diseases in the Kalideres Community Health Center. The objective of this research was to analyze factors related to the incidence of hypertension in patients aged 18-45 years at the Kalideres Community Health Center in 2020. This research used a cross sectional design with 211 sample. Data was analyzed with univariate and bivariate analysis with Chi Square test. This research was conducted in May until July 2020. Univariate analysis showed that many people were hypertension (64,9%), risk aged (75,4%), female (51,2%), normal nutritional status (71,1%) and without a family history of hypertension (64,5%). There were related between age (PR= 1,396, 95% CI : 1,044-1,867), obesity (PR=1,752, 95% CI : 1,487-2,064), a family history of hypertension (1,686, 95% CI : 1,406-2,021). And then, unrelated variables are gender with the incidence of hypertension. Education about hypertension, professional psychology and improve health workers for nutrition class program that the program runs on schedule was needed to prevent hypertension.

Keyword : Hypertension; factors related of hypertension; Cross Sectional

Abstrak

Berdasarkan data Puskesmas Kecamatan Kalideres tahun 2020, proporsi hipertensi berada pada urutan ke 2 dari 10 penyakit terbanyak di Puskesmas Kecamatan Kalideres. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan dengan kejadian hipertensi pada pasien usia 18-45 tahun di Puskesmas Kecamatan Kalideres. Penelitian ini menggunakan desain Cross Sectional dengan sampel sebanyak 211 orang. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji Chi Square. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei hingga Juli 2020. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa lebih banyak yang mengalami hipertensi (64,9%), umur berisiko (75,4%), jenis kelamin perempuan (51,2%), IMT normal (71,1%) dan tidak ada riwayat hipertensi (64,5%). Terdapat hubungan antara umur (PR= 1,396, 95% CI : 1,044-1,867), Obesitas (PR=1,752, 95% CI : 1,487-2,064) dan riwayat hipertensi (1,686, 95% CI : 1,406-2,021) dengan kejadian hipertensi. Adapun variabel yang tidak berhubungan yaitu jenis kelamin dengan kejadian hipertensi. Untuk mencegah hipertensi, dibutuhkan edukasi tentang hipertensi, tenaga psikolog dan menambah jumlah petugas kesehatan agar program kelas gizi dapat berjalan sesuai dengan jadwal

Kata kunci : Hipertensi; faktor-faktor hipertensi; Cross Sectional

Pendahuluan

Perubahan tingkat kesehatan saat ini memicu transisi epidemiologi penyakit yaitu penyakit degeneratif atau penyakit tidak menular. Beban kesehatan pada saat ini menunjukkan adanya pergeseran tren dari penyakit menular menjadi meningkatnya

penyakit tidak menular atau non-communicable diseases (NCD). Penyakit tidak menular yang mengalami peningkatan signifikan antara lain hipertensi. Hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan yang cukup berbahaya di seluruh dunia karena hipertensi merupakan faktor risiko utama yang mengarah kepada

penyakit kardiovaskuler seperti serangan jantung, gagal jantung, stroke dan penyakit ginjal yang mana pada tahun 2016 penyakit jantung iskemik dan stroke menjadi dua penyebab kematian utama di dunia (WHO, 2013). Menurut *World Health Organization* (WHO) Hipertensi adalah suatu kondisi dimana tekanan sistolik darah >140 mmHg dan/atau diastolik >90 mmHg (WHO, 2013). Hipertensi terjadi karena beban kerja jantung yang berlebih saat memompa darah keseluruh tubuh untuk memenuhi kebutuhan oksigen dan nutrisi oleh tubuh. Hipertensi sering diberi gelar *The Silent Killer* karena penyakit ini merupakan pembunuh tersembunyi, dimana orang tidak mengetahui dirinya terkena hipertensi sebelum memeriksakan tekanan darahnya (Smeltzer, 2010).

Hasil penelitian Maulidina (2018) menunjukkan distribusi responden yang mengalami hipertensi yaitu sebanyak 72 orang (50,3%) dari 143 responden, dimana faktor penyebab kejadian hipertensi disebabkan oleh beberapa faktor resiko seperti umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan (Maulidina, Harmani, & Suraya, 2018). Berdasarkan penelitian Tirtasari (2019) didapatkan prevalensi penderita hipertensi sebesar 1.401 responden dari total 10.310 responden (13,59%), dimana mayoritas penderita hipertensi berasal dari kelompok usia 31-45 tahun. Oleh sebab itu diketahui bahwa faktor usia tetap menjadi faktor yang paling mempengaruhi terjadinya hipertensi dimana pada kelompok usia 31-45 tahun memiliki resiko 2,91 kali terkena hipertensi. Sehingga semakin bertambahnya usia, risiko hipertensi pun semakin meningkat. Faktor jenis kelamin juga memiliki pengaruh yang cukup besar. Hipertensi pada usia muda tidak dapat dipandang sebelah mata karena prevalensinya yang terus meningkat, sehingga perlu dilakukan tindakan pencegahan sejak dini (Tirtasari & Kodim, 2019).

Prevalensi kejadian hipertensi di Puskesmas Kecamatan Kalideres pada tahun 2018, data kesakitan dari 10 penyakit terbanyak yang didapat, hipertensi menempati urutan ke-2

setelah TB dan Stroke pada tahun 2018. Pada tahun 2018 ada sebanyak 274 atau 5,3% kasus dari 5.082 pasien yang berusia 18-45 tahun yang berkunjung ke poli PTM puskesmas kecamatan kalideres tahun 2018 (Puskesmas Kecamatan Kalideres, 2018). Pada tahun 2019 tetap pada urutan ke 2 namun jumlah penderitanya meningkat, dimana prevalensi penderita hipertensi pada usia 18-45 tahun sebanyak 428 kasus atau 6,2 % dari 6.864 pasien yang berusia 18-45 tahun yang berkunjung ke poli PTM puskesmas kecamatan kalideres tahun 2019 (Puskesmas Kecamatan Kalideres, 2019). Sementara itu pada tahun 2020 hipertensi tetap pada urutan ke 2 namun jumlah penderitanya terus meningkat selama periode Januari – Juni tahun 2020 dimana jumlah kasusnya masih di dominasi oleh usia 18-45 tahun yaitu sebanyak 348 kasus (9,6%) dari 3.603 kunjungan pasien poli PTM yang berusia 18-45 tahun (Puskesmas Kecamatan Kalideres, 2020). Berdasarkan data laporan kesehatan di Puskesmas Kecamatan Kalideres tersebut diatas, dimana hipertensi masih menjadi salah satu masalah kesehatan di Puskesmas Kecamatan Kalideres, dari data kesakitan 10 penyakit terbanyak yang ada di Puskesmas Kecamatan Kalideres.

Upaya yang telah dilakukan Puskesmas Kecamatan Kalideres untuk pencegahan hipertensi adalah dengan penyuluhan dalam gedung serta promosi kesehatan seperti penyebaran leaflet hipertensi, mini X banner tentang hipertensi, senam serta pemberian obat anti hipertensi, dan program posbindu, namun ada beberapa faktor lain yang menjadi penyebab tingginya kasus kejadian hipertensi di puskesmas kecamatan kalideres diantaranya adalah faktor ekonomi, riwayat hipertensi, obesitas dan tingkat pengetahuan. Rendahnya tingkat ekonomi di lingkungan puskesmas kecamatan kalideres diduga menjadi faktor penyebab tingginya kasus kejadian hipertensi terutama ketika kondisi pandemi saat ini. Krisis ekonomi memicu tingkat stress yang tinggi terutama dikalangan ibu rumah tangga. Sampai saat ini, hipertensi masih tetap menjadi masalah karena beberapa hal,

antara lain meningkatnya prevalensi hipertensi dan masih banyaknya pasien hipertensi yang belum mendapatkan pengobatan maupun yang sudah diobati tekanan darahnya namun belum mencapai target, serta adanya penyakit penyerta dan komplikasi. Di puskesmas kecamatan (PKC) kalideres tingginya prevalensi atau kasus hipertensi memberikan dampak kepada tingkat kesuksesan program pencegahan PTM yang telah dilakukan oleh tim kesehatan PKC Kalideres (Puskesmas Kecamatan Kalideres, 2020).

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka perlu mendapat perhatian khusus dengan melakukan penelitian tentang faktor resiko penderita hipertensi, dan peneliti ingin melakukan penelitian mengenai "Faktor – faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Pasien Usia 18 - 45 Tahun Di Puskesmas Kecamatan Kalideres Jakarta Barat Tahun 2020".

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat deskriptif analitik dengan metode *cross sectional study* karena

penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dengan mempelajari dinamika korelasi antara variabel dimana pengukurannya dilakukan pada satu waktu. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien usia 18-45 tahun yang berkunjung poli PTM di Puskesmas Kecamatan Kalideres dengan jumlah kunjungan rata-rata 660 orang selama bulan juni 2020 . Pengambilan sampel dalam metode ini menggunakan metode *simple random sampling* dengan total sampel sebanyak 96 responden kemudian jumlah tersebut dikalikan 2 dan di tambah 10 % untuk mengantisipasi adanya ketidak lengkapan data selama penelitian menjadi 211 berkas rekam medis responden.

Hasil Penelitian

Analisis Univariante

Analisis univariat digunakan untuk melihat gambaran distribusi frekuensi dari setiap variable penelitian. Berikut merupakan gambaran kejadian hipertensi pada pasien usia 18-45 tahun di puskesmas kecamatan kalideres tahun 2020.

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Hipertensi, Umur, Jenis Kelamin, Obesitas, Dan Riwayat Hipertensi Pada Pasien Usia 18-45 Tahun di Puskesmas Kecamatan Kalideres Tahun 2020

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Dependen			
Hipertensi	Hipertensi	137	65%
	Tidak Hipertensi	74	35%
Independen			
Umur	Beresiko	159	75%
	Tidak Beresiko	52	25%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	103	49%
	Perempuan	108	51%
Obesitas	Obesitas	51	25%
	Normal	150	75%
Riwayat Hipertensi	Ya, Ada Riwayat Hipertensi	75	36%
	Tidak Ada Riwayat Hipertensi	136	64%

Berdasarkan tabel 1 pada variabel dependen dapat diketahui bahwa dari 211 pasien dalam penelitian diperoleh proporsi tertinggi terdapat pada pasien yang mengalami kejadian hipertensi yaitu sebanyak 137 orang (64,9%) sedangkan proporsi terendah pada pasien yang tidak mengalami kejadian hipertensi sebanyak 74 orang (35,1%). Kemudian pada variabel independen dari 211 pasien dalam penelitian diperoleh proporsi tertinggi terdapat pada pasien dengan umur berisiko yaitu sebanyak 159 orang (75,4%) sedangkan proporsi terendah pada pasien dengan umur tidak berisiko sebanyak 52 orang (24,6%), dari 211 pasien dalam penelitian diperoleh proporsi tertinggi terdapat pada pasien dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 108 orang (51,2%) sedangkan proporsi terendah pada pasien dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 103 orang (48,8%), dari 211 pasien dalam penelitian diperoleh proporsi tertinggi terdapat pada pasien dengan IMT normal yaitu sebanyak 150 orang (71,1%), sedangkan

proporsi terendah pada pasien dengan IMT obesitas sebanyak 61 orang (28,9%), dari 211 pasien dalam penelitian diperoleh proporsi tertinggi terdapat pada pasien yang tidak ada riwayat hipertensi yaitu sebanyak 136 orang (64,5%) sedangkan proporsi terendah pada pasien yang memiliki riwayat hipertensi sebanyak 75 orang (35,5%).

Analisis Bivariate

Analisis bivariate yang digunakan pada penelitian ini adalah uji beda proporsi (*Chi-Square*) dengan derajat kepercayaan 95% $\alpha = 0,05$. Bila *P* value kurang dari 0.05 berarti terdapat hubungan yang bermakna secara statistik (Dapat disimpulkan bahwa variabel independen merupakan karakteristik terhadap variabel dependen). Dengan ketentuan apabila hasil analisa bivariat ditemukan tidak ada nilai *expected* (E) < 5, maka pada tabel 2x2 nilai *p-value* diperoleh dari nilai *Continuity Correction*.

Tabel 2
Hubungan Antara Umur, Jenis Kelamin, Obesitas Dan Riwayat Hipertensi Dengan Kejadian Hipertensi Pada Pasien Usia 18-45 Tahun di Puskesmas Kecamatan Kalideres Tahun 2020

Variabel Independen	Kategori	Hipertensi				Total		P Value	PR (95% CI)
		Ya		Tidak		n	%		
		n	%	n	%				
Umur	Beresiko	111	69,8	48	30,2	159	100	0,015	1,396 (1,044-1,867)
	Tidak Beresiko	26	50	26	50	52	100		
Jenis Kelamin	Laki-Laki	63	51,2	40	38,8	103	100	0,33	0,893 (0,731-1,090)
	Perempuan	74	68,5	34	31,5	108	100		
Obesitas	Obesitas	57	93,4	4	6,6	61	100	0,001	1,752 (1,487-

	Normal	80	53,3	70	46,7	150	100	2,064)
Riwayat Hipertensi	Ya, Ada Riwayat Hipertensi	66	88	9	12	75	100	0,015 (1,044-1,867)
	Tidak Ada Riwayat Hipertensi	71	52,2	65	47,8	136	100	

Berdasarkan tabel 2, hasil bivariate pada uji *chi-square* menunjukkan diperoleh bahwa ada hubungan yang signifikan antara umur dengan kejadian hipertensi ($P \text{ value} = 0,015 < 0,05$), dan nilai PR (*Prevalance Ratio*) yaitu 1,396 dengan 95% CI : 1,044-1,867 yang artinya pasien dengan umur berisiko 1,396 kali berisiko mengalami kejadian hipertensi dibandingkan dengan pasien dengan umur tidak berisiko.

Tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian hipertensi ($P \text{ value} = 0,330 > 0,05$), dan nilai PR (*Prevalance Ratio*) yaitu 0,893 dengan 95% CI : 0,731-1,090 atau dengan $1/PR = 1/0,893 = 1,119$ yang artinya pasien berjenis kelamin perempuan 1,119 kali berisiko mengalami kejadian hipertensi dibandingkan dengan pasien berjenis kelamin laki-laki.

Ada hubungan yang signifikan antara obesitas dengan kejadian hipertensi ($P \text{ value} = 0,001 < 0,05$), dan nilai PR (*Prevalance Ratio*) yaitu 1,752 dengan 95% CI : 1,487-2,064 yang artinya pasien dengan IMT obesitas 1,752 kali berisiko mengalami kejadian hipertensi dibandingkan dengan pasien dengan IMT normal.

Ada hubungan yang signifikan antara riwayat hipertensi dengan kejadian hipertensi ($P \text{ value} = 0,001 < 0,05$), dan nilai PR (*Prevalance Ratio*) yaitu 1,686 dengan 95% CI : 1,406-2,021 yang artinya pasien yang memiliki riwayat hipertensi 1,686 kali berisiko mengalami kejadian hipertensi dibandingkan dengan pasien yang tidak memiliki riwayat hipertensi.

PEMBAHASAN

Hubungan Antara Umur Dengan Kejadian Hipertensi Pada Pasien Usia 18 - 45 Tahun

di Puskesmas Kecamatan Kalideres tahun 2020

Berdasarkan hasil penelitian antara variabel umur dengan kejadian hipertensi pada pasien usia 18-45 tahun di puskesmas kecamatan kalideres tahun 2020 diperoleh bahwa dari 159 pasien yang memiliki umur berisiko terdapat proporsi tertinggi sebanyak 111 orang (69,8%) yang mengalami kejadian hipertensi. Sedangkan dari 52 pasien yang memiliki umur tidak berisiko terdapat proporsi yang sama besarnya yaitu 26 pasien (50%) yang mengalami kejadian hipertensi dan 26 pasien (50%) yang tidak mengalami hipertensi. Berdasarkan hasil analisis hubungan antara umur dengan kejadian hipertensi pada pasien usia 18-45 tahun di Puskesmas Kecamatan Kalideres Tahun 2020 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara umur dengan kejadian hipertensi. Dilihat dari nilai PR (*Prevalance Ratio*) yaitu sebesar 1,396 yang berarti pasien dengan umur berisiko 1,396 kali berisiko mengalami kejadian hipertensi dibandingkan dengan pasien dengan umur tidak berisiko. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tirtasari (2019) mengenai Prevalensi Dan Karakteristik Hipertensi Pada Usia Muda Dewasa Di Indonesia didapatkan dari hasil analisis bivariat yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara umur dengan kejadian hipertensi (Tirtasari & Kodim, 2019). Selain itu hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Sartik (2017) ketahui bahwa umur memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian hipertensi (Sartik et al., 2017).

Dari hasil penelitian terlihat bahwa umur yang berisiko memiliki proporsi tertinggi yang mengalami kejadian hipertensi, adanya hubungan yang signifikan antara umur dengan

kejadian hipertensi disebabkan oleh semakin bertambahnya umur, risiko hipertensi pun semakin meningkat. Penyakit hipertensi mulai terjadi dan beresiko pada kelompok umur >30 tahun seiring bertambahnya umur, Sedangkan pada umur ≤30 tidak beresiko untuk terkena hipertensi, karena dengan bertambahnya umur, tekanan darah akan cenderung meningkat. Hal tersebut dibuktikan dengan bertambahnya umur, maka tekanan darah juga akan meningkat yang disebabkan beberapa perubahan fisiologis semua organ terutama organ untuk sistem sirkulasi yaitu jantung dan pembuluh darah. Pada umur >30 tahun terjadi peningkatan resistensi perifer dan aktivitas simpatik. Semakin bertambahnya umur elastisitas pembuluh darah semakin menurun dan terjadi kekakuan dan perapuhan pembuluh darah sehingga aliran darah terutama ke otak menjadi terganggu, oleh sebab itu seiring dengan bertambahnya umur dapat meningkatkan kejadian hipertensi (Pikir et al., 2015).

Hubungan Antara Jenis Kelamin Dengan Kejadian Hipertensi Pada Pasien Usia 18 - 45 Tahun di Puskesmas Kecamatan Kalideres tahun 2020

Berdasarkan hasil penelitian antara variabel jenis kelamin dengan kejadian hipertensi pada pasien usia 18-45 tahun di puskesmas kecamatan kalideres tahun 2020 diperoleh bahwa dari 103 orang yang berjenis kelamin laki-laki terdapat proporsi tertinggi sebanyak 63 orang (61,2%) yang mengalami kejadian hipertensi. Sedangkan dari 108 orang yang berjenis kelamin perempuan terdapat proporsi tertinggi sebanyak 74 orang (68,5%) yang mengalami kejadian hipertensi. Berdasarkan hasil analisis hubungan antara Jenis Kelamin dengan kejadian hipertensi pada pasien usia 18-45 tahun di Puskesmas Kecamatan Kalideres Tahun 2020 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara Jenis Kelamin dengan kejadian hipertensi. Dilihat dari nilai PR (*Prevalance Ratio*) yaitu sebesar 0,893 atau dengan $1/PR = 1/0,893 = 1,119$ yang berarti pasien berjenis

kelamin perempuan 1,119 kali berisiko mengalami kejadian hipertensi dibandingkan dengan pasien berjenis kelamin laki-laki. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnama et al (2013) yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan hipertensi (Purnama & Prihartono, 2013). Selain itu hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Maulidina (2018) yang menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian hipertensi, dimana hubungan jenis kelamin dengan kejadian hipertensi dengan hasil perhitungan Prevalensi Ratio (PR) menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan berpeluang 1,169 kali untuk mengalami hipertensi (Maulidina et al., 2018).

Melihat hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa tidak selalu pria yang mempunyai resiko lebih tinggi dibandingkan wanita untuk terkena hipertensi. Hormon androgen seperti testosteron diduga berperan dalam mengatur tekanan darah terkait dengan adanya perbedaan pada kedua jenis kelamin tersebut. Pada usia > 30 tahun perbedaan tekanan darah yang lebih tinggi terjadi pada laki – laki di bandingkan dengan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika hormone androgen mengalami peningkatan maka tekanan darah juga akan meningkat. Namun, setelah memasuki *menopause*, prevalensi hipertensi pada wanita meningkat, hal ini terjadi diakibatkan oleh faktor hormon yang dimiliki wanita. Produksi hormon estrogen menurun saat menopause, wanita kehilangan efek menguntungkan sehingga tekanan darah meningkat (Herbert, 2012). Berdasarkan hasil uji statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian hipertensi. Hal ini dikarenakan jenis kelamin tidak selalu mempengaruhi kadar tekanan darah seseorang, dimana pria lebih banyak yang terdiagnosa hipertensi dibandingkan wanita, sedangkan hipertensi pada wanita sering kali di picu oleh perilaku tidak sehat (Obesitas), stress, faktor ekonomi dan rendahnya status pekerjaan. Namun memasuki masa menopause,

prevalensi hipertensi pada wanita akan meningkat, hal tersebut disebabkan oleh faktor hormonal (Suiraoaka, 2012).

Berdasarkan uji stratafikasi dengan umur dimana terlihat bahwa pasien laki-laki (50 orang) maupun perempuan (61 orang) dengan umur beresiko (>30 Tahun) maka pasien tersebut mengalami hipertensi, begitu juga dengan pasien laki-laki (15 orang) maupun perempuan (11 orang) dengan umur tidak beresiko (≤ 30 Tahun) maka pasien tersebut tidak mengalami hipertensi. Penyakit hipertensi mulai terjadi pada kelompok umur >30 tahun selain disebabkan karena faktor gaya hidup, hipertensi juga terjadi seiring bertambahnya umur. Dengan bertambahnya umur maka tekanan darah juga meningkat yang disebabkan oleh perubahan fisiologis semua organ terutama organ sirkulasi yaitu jantung dan pembuluh darah. Semakin bertambahnya umur elastisitas pembuluh darah semakin menurun dan terjadi kekakuan dan perapuhan pembuluh darah sehingga aliran darah terutama ke otak menjadi terganggu, oleh sebab itu seiring dengan bertambahnya usia dapat meningkatkan kejadian hipertensi (Pikir et al., 2015).

Hubungan Antara Obesitas (Kegemukan) Dengan Kejadian Hipertensi Pada Pasien Usia 18 - 45 Tahun di Puskesmas Kecamatan Kalideres tahun 2020

Berdasarkan hasil penelitian antara variabel Obesitas (Kegemukan) dengan kejadian hipertensi pada pasien usia 18-45 tahun di puskesmas kecamatan kalideres tahun 2020 diperoleh bahwa dari 61 orang yang IMT obesitas terdapat proporsi tertinggi sebanyak 57 orang (93,4%) yang mengalami kejadian hipertensi. Sedangkan dari 150 orang yang IMT normal terdapat proporsi tertinggi sebanyak 53,3 orang (53,3%) yang mengalami kejadian hipertensi. Berdasarkan hasil analisis hubungan antara Obesitas (Kegemukan) dengan kejadian hipertensi pada pasien usia 18-45 tahun di Puskesmas Kecamatan Kalideres Tahun 2020 menunjukkan bahwa ada hubungan yang

signifikan antara Obesitas (Kegemukan) dengan kejadian hipertensi. Dilihat dari nilai PR (*Prevalance Ratio*) yaitu sebesar 1,752 yang berarti pasien dengan IMT obesitas 1,752 kali berisiko mengalami kejadian hipertensi dibandingkan dengan pasien dengan IMT normal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sartik et al., (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara obesitas (Kegemukan) dengan kejadian hipertensi (Sartik et al., 2017). Selain itu hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Maulidina dkk (2018) menunjukkan bahwa menunjukan adanya hubungan antara obesitas (Kegemukan) dengan kejadian hipertensi, dimana berdasarkan Prevalensi Ratio (PR) menunjukkan orang yang memiliki obesitas berpeluang 1,820 kali untuk terkena hipertensi. Seseorang yang memiliki status gizi kelebihan berat badan (Obesitas) lebih banyak mengalami hipertensi dari pada seseorang dengan status gizi tidak kelebihan berat badan (Maulidina et al., 2018).

Dari hasil penelitian terlihat IMT dengan obesitas (kegemukan) memiliki proporsi tertinggi yang mengalami kejadian hipertensi, adanya hubungan yang signifikan antara obesitas (kegemukan) dengan kejadian hipertensi disebabkan oleh faktor gaya hidup, dimana mayoritas pasien dengan obesitas yang ada di lingkungan Puskesmas Kecamatan Kalideres berdasarkan data kunjungan adalah yang berjenis kelamin perempuan (63%) di bandingkan dengan jenis kelamin laki-laki (37%). Faktor gaya hidup yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah lebih kepada gaya hidup kaum perempuan yang ada di lingkungan Puskesmas Kecamatan Kalideres, dimana sebagian perempuan memiliki pola makan yang tidak sehat dan kurang beraktifitas fisik (misalnya setelah makan langsung beristirahat). Obesitas merupakan faktor predisposisi penting terjadinya hipertensi dan merupakan ciri khas dari populasi hipertensi dan dibuktikan bahwa faktor ini mempunyai kaitan yang erat dengan terjadinya hipertensi di kemudian hari. Orang

yang memiliki berat badan di atas berat badan ideal, memiliki kemungkinan lebih besar menderita tekanan darah tinggi. Jika IMT meningkat maka resiko terhadap hipertensi juga akan meningkat. Bila berat badan menurun, maka volume darah total juga akan berkurang, hormone-hormon yang berkaitan dengan tekanan darah berubah dan tekanan darah berkurang. Penurunan berat badan akan mengakibatkan menurunnya tekanan darah. Kelebihan lemak tubuh, khususnya lemak abdominal erat kaitannya dengan hipertensi (Triyanto, 2014). Tingginya peningkatan tekanan darah tergantung pada besarnya penambahan berat badan. Daya pompa jantung dan sirkulasi volume darah penderita obesitas dengan hipertensi lebih tinggi dibandingkan dengan penderita yang mempunyai berat badan normal (Triyanto, 2014). Kelebihan berat badan (Obesitas) akan meningkatkan frekuensi denyut jantung dan kadar insulin dalam darah. Semakin berat masa tubuh, semakin banyak darah yang dibutuhkan untuk memasok oksigen dan makanan ke jaringan tubuh. Ini berarti volume darah yang beredar melalui pembuluh darah menjadi meningkat sehingga memberi tekanan lebih besar pada dinding arteri (Suirakoa, 2012).

Hubungan Antara Riwayat Hipertensi Dengan Kejadian Hipertensi Pada Pasien Usia 18 - 45 Tahun di Puskesmas Kecamatan Kalideres Tahun 2020

Berdasarkan hasil penelitian antara variabel riwayat hipertensi dengan kejadian hipertensi pada pasien usia 18-45 tahun di puskesmas kecamatan kalideres tahun 2020 diperoleh bahwa dari 75 orang yang memiliki riwayat hipertensi terdapat proporsi tertinggi sebanyak 66 orang (88%) yang mengalami kejadian hipertensi. Sedangkan dari 136 orang yang tidak memiliki riwayat hipertensi terdapat proporsi tertinggi sebanyak 71 orang (52,2%) yang mengalami hipertensi. Berdasarkan hasil analisis hubungan antara riwayat hipertensi dengan kejadian hipertensi pada pasien usia 18-45 tahun di Puskesmas Kecamatan Kalideres

Tahun 2020 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara riwayat hipertensi dengan kejadian hipertensi. Dilihat dari nilai PR (*Prevalance Ratio*) yaitu sebesar 1,686 yang berarti pasien yang memiliki riwayat hipertensi 1,686 kali berisiko mengalami kejadian hipertensi dibandingkan dengan pasien yang tidak memiliki riwayat hipertensi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sartik (2017) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat hipertensi keluarga dengan kejadian hipertensi. Jika seseorang mempunyai orang tua yang salah satunya menderita hipertensi maka orang tersebut akan memiliki resiko dua kali lipat untuk terkena hipertensi daripada orang tuanya tidak hipertensi (Sartik et al., 2017). Selain itu hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Sarumaha (2018) juga menyatakan bahwa adanya pengaruh faktor resiko riwayat hipertensi keluarga terhadap kejadian hipertensi. Adanya Faktor riwayat keluarga hipertensi akan menyebabkan keluarga tersebut mempunyai resiko menderita hipertensi (Sarumaha, 2018).

Dari hasil penelitian terlihat bahwa riwayat hipertensi keluarga memiliki proporsi tertinggi yang mengalami kejadian hipertensi, adanya hubungan yang signifikan antara riwayat hipertensi keluarga dengan kejadian hipertensi disebabkan oleh karena sejarah keluarga memegang peranan penting dalam kondisi kesehatan seseorang. Riwayat keluarga merupakan kondisi yang merefleksikan genetik dan lingkungan yang sama pada beberapa orang (Anggraini et al., 2009). Riwayat hipertensi yang di dapat pada kedua orang tua, akan meningkatkan risiko terjadinya hipertensi esensial. Orang yang memiliki keluarga yang menderita hipertensi, memiliki risiko lebih besar menderita hipertensi esensial. Adanya faktor riwayat hipertensi/genetik pada keluarga tertentu akan menyebabkan keluarga tersebut memiliki risiko menderita hipertensi. Hal ini berhubungan dengan peningkatan kadar sodium intraseluler dan rendahnya antara potassium terhadap sodium (Anggraini et al., 2009). Hipertensi

cenderung merupakan penyakit keturunan, jika seorang dari orang tua menderita hipertensi maka sepanjang hidup keturunannya mempunyai 25% kemungkinan menderita pula. Jika kedua orang tua menderita hipertensi. Pada 70-80 % kasus hipertensi esensial, didapatkan riwayat hipertensi di dalam keluarga. Apabila riwayat hipertensi didapatkan pada kedua orang tua maka dugaan hipertensi esensial akan lebih besar. Hipertensi juga banyak di jumpai pada penderita kembar monozoit (satu telur), apabila salah satunya menderita hipertensi (Triyanto, 2014).

KESIMPULAN DAN SARAN KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan pada faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada pasien usia 18-45 tahun, maka dapat diambil kesimpulan bahwa umur, obesitas dan Riwayat hipertensi merupakan faktor risiko dari kejadian hipertensi di di Puskesmas Kecamatan Kalideres Tahun 2020. Sehingga diharapkan penguatan kesadaran masyarakat terhadap pengetahuan dengan penyuluhan kesehatan tentang pencegahan dan pengendalian hipertensi yang dikhususkan pada masyarakat dengan umur beresiko di lingkungan puskesmas dan di lingkungan tempat tinggal; Membuat program baru tentang konseling gizi secara khusus untuk pasien dengan obesitas yang dilakukan oleh TPG (Tim Pelaksana Gizi) Puskesmas Kecamatan Kalideres; Melakukan pendataan secara khusus kepada pasien yang memiliki riwayat hipertensi keluarga agar dapat melakukan penanganan secara khusus, kegiatan deteksi dini untuk pasien dengan riwayat hipertensi keluarga.

Daftar Pustaka

Anggraini, A. D., Waren, A., Situmorang, E., Asputra, H., & Siahaan, S. S. (2009). Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi Pada Pasien yang Berobat di Poliklinik Dewasa

Puskesmas Bangkinang Periode Januari 2009. *Fakultas Kedokteran Universitas Riau*.
 Artiyaningrum, B., & Azam, M. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Tidak Terkendali Pada Penderita Yang Melakukan Pemeriksaan Rutin. *Public Health Perspective Journal*, 1(1), 12–20.
 Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Barat. (2019). *Kecamatan Kalideres dalam Angka*. Indonesia.
 Batlibangkes. (2018). Potret Sehat Indonesia dari Riskesdas 2018.
 Batlinbankes. (2013). Prevalensi Hipertensi Menurut Diagnosis*, Diagnosis* Atau Minum Obat, Dan Hasil Pengukuran Pada Penduduk Umur > 18 Tahun.
 Cahya, R. (2012). *Gender dan Seksual Dalam Kehidupan*. Jakarta: Trans Info Media.
 Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta. (2017). *Profil Kesehatan Provinsi DKI Jakarta Tahun 2017*.
 Direktorat Bina Farmasi Komunikasi dan Klinik. (2006). *Pharmaceutical Care Untuk Penyakit Hipertensi*. Indonesia.
 Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular Tahun 2019. (2019). *Buku Pedoman Manajemen Penyakit Tidak Menular*. Indonesia.
 Herbert, B. (2012). *Menurunkan Tekanan Darah*. Jakarta: Gramedia.
 Hungu. (2007). *Demografi Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
 Indriani, D. L. (2017). *Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi pada Pekerja Sektor Informal di Pasar Brinjarjo Yogyakarta tahun 2017*. Universitas Aisyiyah Yogyakarta
 Kementerian Kesehatan. (2013). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013*.
 Kementerian Kesehatan RI. (2010). *Hipertensi Penyebab Kematian Nomor Tiga*.
 Kementerian Kesehatan RI. (2012). *Survei Kesehatan Dasar Indonesia*. Indonesia.
 Kementerian Kesehatan RI. (2013). *Deteksi Dini*

- Faktor Risiko Penyakit Jantung dan Pembuluh Darah.* Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Pedoman Gizi Seimbang.* Indonesia.
- Kementerian Perindustrian. (2015). *Hipertensi Merupakan Salah Satu Factor Penting Sebagai Pemicu Penyakit Tidak Menular.* Diakses pada 18 Juli 2020, dari <http://kemenperin.go.id/direktori-perusahaan?what=&prov=31>
- Labarthe, D. (2011). *Epidemiology and Prevention of Cardiovascular Diseases a Global Challenge.* Shahrekord University of Medical Sciences.
- Malonda, N. S. H., Dinarti, L. K., & Pangastuti, R. (2012). Pola makan dan konsumsi alkohol sebagai faktor risiko hipertensi pada lansia. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 8(4), 202–212.
<https://doi.org/10.22146/IJCN.18219>
- Mannan, H. (2012). Faktor Risiko Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkala Kabupaten Jeneponto Tahun 2012. *Kesehatan Masyarakat*, 233.
- Marfu'ah, U. (2019). Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat Tahun 2018. Universitas Esa Unggul.
- Maulidina, F., Harmani, N., & Suraya, I. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Luhur Bekasi Tahun 2018 (Vol. 4). Universitas Muhammadiyah Prof Dr. Hamka.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pikir, B. S., Aminuddin, M., Subagjo, A., Dharmadjati, B. B., Suryawan, I. G. R., & Eko, J. N. (2015). *Hipertensi Manajemen Komprehensif.* Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan UNAIR.
- Purnama, D. S., & Prihartono, N. A. (2013). *Prevalensi Hipertensi dan Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi pada Lansia di Posyandu Lansia Wilayah Kecamatan Johar Baru Jakarta Pusat Tahun 2013.*
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Hipertensi Indonesia.*
- Puskesmas Kecamatan Kalideres. (2018). *Profil Puskesmas Kecamatan Kalideres Tahun 2018.* Indonesia.
- Puskesmas Kecamatan Kalideres. (2019). *Profil Puskesmas Kecamatan Kalideres Tahun 2019.* Indonesia.
- Rohaendi. (2008). *Treatment of High Blood Pressure.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sartik, Tjekyan, R. S., & Zulkarnain, M. (2017). Faktor - Faktor Risiko dan Angka Kejadian Hipertensi Pada Penduduk Palembang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8, 180–191.
- Sarumaha, E. K. (2018). Faktor Risiko Kejadian Hipertensi Pada Usia Muda Dewasa di UPTD Puskesmas Perawatan Plus Teluk dalam Kabupaten Nias Selatan Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Global*, 1.
- Sianturi, E. (2004). *Strategi Pencegahan Hipertensi Esensial Melalui Pendekatan Faktor Risiko di Rumah Sakit Umum Dr. Pirngadi Kota Medan.* Universitas Sumatera Utara.
- Smeltzer, D. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah.* Jakarta: EGC.
- Suiraoaka. (2012). *Penyakit Degeneratif, Mengenal, Mencegah, dan Mengurangi Faktor Resiko 9 Penyakit Degeneratif.* Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sulistiyowati. (2009). Faktor- faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi di Kampung Botton Kelurahan Magelang, Kecamatan Magelang Tengah Kota Magelang tahun 2009. *Kesehatan Masyarakat*, VII, 23=34.
- Suoth, M., Bidjuni, H., & Malara, R. T. (2014). Hubungan Gaya Hidup dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Kolongan Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara. *Ejournal Keperawatan*, 2(1), 1–10.

- Tirtasari, S., & Kodim, N. (2019). Prevalensi dan Karakteristik Hipertensi Pada Usia Dewasa Muda di Indonesia. *Tarumanegara Medical Journal*, 1, 395–402.
- Triyanto, E. (2014). *Pelayanan Keperawatan Bagi Penderita Hipertensi Secara Terpadu*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- WHO. (2010). Global Status Report on Noncommunicable Diseases 2010.
- WHO. (2013). Blood Pressure.
- Yogaswara, Y. M. (2018). *Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi di RT 11 Desa Pantai Hurip Kabupaten Bekasi Tahun 2018*. Universitas Esa Unggul.